

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Etika Sosial

##### a. Makna Etika

Etika yaitu bagian dari filsafat yang berasal dari “nilai” serta “moral”, khususnya perihal tingkah laku manusia. Etika menurut epistemologi bermula dari bahasa Yunani yaitu “*Ethos*” yang mempunyai makna watak kesucilaan atau kebiasaan, adat, akhlak, dan cara bersikap.<sup>1</sup> Etika sangat berkaitan terhadap kata moral atau kebiasaan hidup yang baik dan tingkah laku yang baik. Sedangkan secara terminologi etika ialah sesuatu norma ataupun ketentuan yang digunakan selaku prinsip dalam bersikap untuk seorang terkait dengan watak baik serta kurang baik.<sup>2</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan etika sebagai ilmu mengenai apa yang bagus serta apa yang kurang baik serta mengenai hak serta kewajiban moral (akhlak).<sup>3</sup> Etika sering diidentikkan dengan moral, akan tetapi keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Moralitas cenderung pada makna norma baik serta buruk yang dihadirkan tiap perilaku individu itu sendiri. Sebaliknya etika merupakan ilmu yang mengajarkan mengenai baik buruk. Jadi, etika merupakan ilmu, pengetahuan dan dasar tentang sikap serta perilaku baik ataupun buruk.<sup>4</sup>

Menurut Bertens, Etika memiliki dua penjelasan yaitu sebagai efisien serta selaku refleksi. Selaku efisien, etika berarti nilai serta norma akhlak yang bagus. Etika sebagai praktis mempunyai persamaan arti dengan moral atau moralitas yaitu apa yang boleh dijalankan, tidak bisa

---

<sup>1</sup> Amin Nasir, “ETIKA SOSIAL SANTRI MENUJU MODERNISASI PENDIDIKAN (TELAAH PENDIDIKAN SANTRI DI KUDUS),” *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching* 2, no. 1 (2018), 26.

<sup>2</sup> Universitas Mulawarman, *Definisi Etika*, Bahan Ajar PPT, 2020, 3.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 383.

<sup>4</sup> Lutfiyatun Latifah, “Internalisasi Nilai-Nilai Etika Di Pondok Pesantren Daarun Najah Jarakah Kec. Tugu Semarang” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 24.

dijalankan, pantas dilaksanakan atau tidak dan sebagainya. Sedangkan etika sebagai gambaran yakni pemikiran moral.<sup>5</sup>

Ide-ide mengenai etika memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia, karena seluruh sikap dan perilaku seseorang merupakan akar dari etika. Dan tradisi itu diturunkan dari generasi ke generasi dan pemikiran-pemikiran tentang etika dari zaman sebelumnya. Selanjutnya, semua bahkan sebagian dari pemikiran itu pada akhirnya tidak bisa dipertahankan lagi dan membutuhkan sebuah modifikasi, pembiasaan dan koreksi yang sesuai dengan keperluan dan tantangan zaman.<sup>6</sup>

Etika dalam posisi tertentu memiliki tiga kedudukan yaitu, sebagai sistem nilai, norma etik, dan filsafat moral.<sup>7</sup>

- a. Etika sebagai sistem nilai, etika mengacu pada nilai dan norma moral yang menjadi pedoman bagi individu atau kelompok untuk mengatur perilakunya. Misalnya, ketika orang berbicara tentang “etika Islam” mereka tidak mengacu pada pengetahuan tetapi pada nilai-nilai yang merupakan norma bagi umat Islam untuk mengatur perilaku mereka.
- b. Etika sebagai norma etik, moralitas berarti prinsip atau moral. Di sini etika merupakan dasar aturan profesional yang tidak boleh dilanggar. Misalnya kode etik jurnalistik.
- c. Etika sebagai filsafat moral, disinilah kedudukan etika sebagai ilmu dan bukan sebagai ajaran. Etika dan ajaran moral tidak berada pada level yang sama. Ajaran moral mengajarkan bagaimana kita hidup, dan etika ingin mengetahui mengapa kita mengikuti ajaran moral tersebut atau bagaimana kita dapat bertindak secara bertanggung jawab ketika berhadapan dengan berbagai ajaran moral.

Dari berbagai penjelasan mengenai etika tersebut, maka dibuat kesimpulan bahwa etika merupakan ilmu yang mengkaji apa yang baik dan apa yang salah, kemudian menggunakan akal dan hati nuraninya untuk membantu

---

<sup>5</sup> K. Bertenz, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 22.

<sup>6</sup> Miftahul Huda, *Al-Quran Dalam Perspektif Etika Dan Hukum* (Yogyakarta: Teras, 2009), 2-3.

<sup>7</sup> Bertenz, *Etika*, 6.

manusia menjalani kehidupan yang baik dan benar sesuai dengan keinginannya.

b. Etika Sosial

Etika sosial merupakan tatanan hidup yang dilakukan sekelompok orang, berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya dalam pergaulan yang bermacam misalnya lingkungan sosial di sekolah, di masyarakat atau di keluarga agar terbentuk hubungan sosial yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>8</sup> Istilah “etika sosial” mengacu pada etika yang berkaitan dengan suatu masyarakat dan secara khusus berkaitan dengan tatanan normatif hubungan sosial dalam konteks kehidupan manusia.

Etika sosial yaitu bagian dari etika teoritis yang menganggap bahwa segala tindakan manusia pasti didasarkan pada tindakan kolektif. Pernyataan dari tesis lain mengatakan bahwa, manusia pada dasarnya yaitu makhluk sosial. Jadi semua aktivitas manusia selalu terjadi dan berdampak pada yang lain. Etika sosial bertujuan untuk mengetahui bagaimana manusia peduli terhadap tindakan satu sama lain untuk menemukan harmonisasi tanpa konflik dan perjuangan.<sup>9</sup>

Etika sosial mengkaji tanggung jawab dan norma sosial yang harus ditaati dalam konteks interaksi antar individu atau antar manusia, masyarakat, keluarga, negara dan bangsa. Seseorang harus berkewajiban berbuat baik untuk kepentingan orang lain di samping kepentingan dirinya sendiri.

Tujuan dalam etika sosial ini merupakan bagaimana menjelaskan bahwa kita dapat menolong manusia di dalam kebutuhannya yang *real* dengan cara yang susila dapat dipertanggungjawabkan guna mencapai tujuan ini. Seorang ahli etika sosial tidak hanya harus mengetahui etika sosial yang berlaku, tetapi juga harus mengetahui kebutuhan tersebut dia atas alasan mengapa kebutuhan tadi muncul.

Dalam etika sosial, pendapat lebih mungkin muncul daripada dalam etika lainnya. Spesifikasi harus selalu berlaku dalam situasi tertentu. Setiap norma memenuhi kewajiban. Kewajiban yang paling umum ialah melakukan perbuatan

---

<sup>8</sup> Mulawarman, *Definisi Etika*, 2.

<sup>9</sup> Bertenz, *Etika*, 6.

baik.<sup>10</sup> Pada dasarnya etika sosial tak hanya menyangkut satu kewajiban, tetapi juga berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran Islam, masih banyak nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan etika sosial yang perlu mendapat perhatian serius.

Etika sosial diperlukan agar masyarakat dapat menemukan solusi permasalahannya berdasarkan nilai-nilai etika yang mendarah daging dalam eksistensi sosialnya. Perbedaan yang ada akan menjadi bagian dari proses perekat dan memperdalam ikatan emosional kelompok sosial yang beragam sebagai hasil dari proses perbudayaan dan pemberdayaan etika sosial.

c. Fungsi dan Tujuan Etika

Fungsi etika berada pada keselamatan di akhirat dan juga keselamatan di dunia. Secara vertikal, etika dapat membawa rasa tenang dalam kehidupan seseorang di dunia. Secara horizontal, etika dapat meningkatkan persahabatan dengan saling mengingatkan akan perlunya kebenaran dan kesabaran. Selain itu, persahabatan melahirkan rasa saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain.<sup>11</sup>

Etika tidak dapat menjadikan manusia baik, akan tetapi dapat membantu manusia melihat mana yang baik dan mana yang buruk. Tujuan dari etika merupakan untuk mempengaruhi dan mendukung kehendak manusia agar tercipta kehidupan yang sejahtera, menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, serta membantu orang lain. Sedangkan etika sosial sendiri memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh teori yang serupa dengan hal yang bagus serta jeleknya sikap ataupun kegiatan orang dalam ruang serta masa tertentu.
2. Menunjukkan kemajuan warga mengarah pada keadaan yang teratur, tertib, rukun serta aman.
3. Merangkul orang berlagak kritis serta logis dalam mengutip ketetapan dengan cara bebas.
4. Etika ialah alat yang memberikan arah pada hidup individu.

<sup>10</sup> Achmad Charris, *Kuliah Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.), 105.

<sup>11</sup> Lutfiyatun Latifah, "Internalisasi Nilai-Nilai Etika Di Pondok Pesantren Daarun Najah Jarakah Kec. Tugu Semarang," (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 48.

5. Untuk mempunyai daya tindakan dan mempunyai independensi serta tanggung jawab kepada hidupnya.
6. Menunjukkan individu pada kebaikan.
7. Etika membagikan bekal pada individu guna mencontoh tindakan yang logis kepada seluruh norma.
8. Etika jadi perlengkapan pandangan yang logis serta bertanggung jawab untuk seseorang pakar serta untuk siapa saja yang tidak ingin digoyahkan oleh norma.<sup>12</sup>

Etika memberi pengetahuan pada kita agar berbuat kebaikan, namun jika tidak didasari dengan ketulusan hati manusia tidak akan berhasil. Tujuan etika bukan cuma mengenali pemikiran, apalagi separuh sarannya yakni mempengaruhi serta mendesak kemauan kita agar membuat hidup yang aman, menciptakan kebaikan serta keutuhan, serta memberikan manfaat pada semua orang.

## 2. Surat Al-Hujurat

Surat al-Hujurat ialah salah satu surat yang menempati bagian al-Quran yang ke 49 serta tersusun dari 18 ayat. Surat ini berada pada juz ke-26 dalam al-Quran. Kata *hujurat* yakni bentuk jamak dari *hujrah* yang berarti kamar atau ruangan. Kata Hujurat diambil dari ayat ke empat yang merupakan satu-satunya kata dalam al-Quran, sehingga sangat cocok untuk menamai surat ini.<sup>13</sup>

Wahbah Az-Zuhaili, menerangkan bahwa surat ini disebut surat Al-Hujurat sebab surah ini, Allah Swt. mengkisahkan perihal pendidikan orang Arab yang memanggil Nabi Saw. dari luar kamarnya. Kamar-kamar ini merupakan milik istri-istri Nabi Saw., jumlahnya 9 kamar, dan masing-masing istrinya mendiami satu kamar. Surat ini diucap dengan pesan “al-akhlak” serta “al-adab” sebab berisi tentang tata cara atau adab masyarakat muslim dan cara mendirikannya.<sup>14</sup>

Surat Al-Hujurat merupakan surat Madaniyah yang turun setelah Nabi Muhammad Saw pindah dari kota Makkah ke kota Madinah. Surat ini berisi ajaran agama serta pedoman moral yang jika diikuti akan menghasilkan tatanan kehidupan yang baik, shaleh, dan sejahtera serta kehidupan yang menyenangkan bagi

---

<sup>12</sup> Mulawarman, *Definisi Etika*, 5.

<sup>13</sup> Iffah Elvina, “Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS. Al-Hujurat Ayat 11-13),” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017), 46.

<sup>14</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2018).

setiap individu. Menurut Al-Biqai, tema utama dan tujuan surat ini merupakan untuk menyerukan etika dan rasa hormat kepada Nabi Muhammad Saw. dan umatnya.<sup>15</sup>

Surat tersebut diawali dengan himbauan pada hakikat iman karena dimaksudkan agar setiap orang yang membaca dan mempelajari isinya mampu menjalankan perintah Allah Swt. serta menghindari larangan-Nya. Surat ini memuat pelajaran tentang akidah dan syariat serta hakikat membuka batin serta pengetahuan ide, jiwa, yang melingkupi manhaj serta kaidah-kaidah langsung.

Dalam Q.S. Al-Hujurat disebutkan perintah untuk membangun ketentrangan dua kelompok muslim yang berselisih, dan untuk menindak para muslim yang menganiaya kalangan muslimin lainnya hingga persatuan dan kesatuan dapat dipertahankan di antara umat Islam. Surat ini memenuhi dasar tata krama yang besar dan menyajikan ciri-ciri utama kepada manusia. Tidak hanya itu pula, surat ini menarangkan tindakan mukmin kepada Allah Swt. dan para utusan-Nya, bagaimana mereka mendapat kabar dari banyak orang yang tidak bisa diyakini, serta bagaimana bersikap kepada sesama mukmin, baik secara bertatap muka atau tidak. Perihal lainnya juga diterangkan di surat ini yaitu sifat iman dan sifat orang beriman.<sup>16</sup>

Tujuan utama surat ini yaitu menangani banyak masalah etika. Adab tersebut meliputi adab kepada Allah Swt., serta Rasulullah Saw., kepada sesamanya. Thabathaba'i, berpandangan bahwa surat ini berisi arahan agama serta prinsip akhlak, untuk menciptakan kehidupan yang bahagia baik sendiri maupun bersama, dan terbentuknya program masyarakat yang baik, shaleh dan stabil.<sup>17</sup>

Menurut Sayyid Qutb, surat tersebut berisi dua manhaj utama. Pertama, yaitu manhaj yang perannya menyokong terbentuknya sistem dunia yang sempurna yaitu adab pada Allah Swt., Rasulullah Saw., diri sendiri serta individu lainnya. Kedua, yaitu manhaj yang berperan sebagai melindungi keutuhan ini, yaitu berbentuk arahan dalam rencana membuat serta membimbing orang-orang Islam. Dengan hal tersebut, arahan

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 604.

<sup>16</sup> Iffah Elvina, "Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS. Al-Hujurat Ayat 11-13)," (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017), 46.

<sup>17</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*.

yang dijalankan dengan benar akan membuat sistem interaksi individu yang sopan serta hormat.<sup>18</sup>

Surat tersebut secara khusus menyebut kaum fasiq dan kewajibannya mendengarkan berita yang dibawakan dengan *tabayyun* (meneliti) dan menyajikan prinsip tatsabbut (teguh) dalam akses terhadap informasi. Surat tersebut pula memuat kewajiban untuk menjaga persaudaraan antar umat Islam, serta peranan untuk menengahi perselisihan. Salah satu contohnya yaitu terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13 yang menceritakan tentang bagaimana etika sosial terhadap sesama manusia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢) يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purbasangka (kecurigaan), karena sebagian dari kecurigaan itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan

<sup>18</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

*bertaqwalah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (Q.S. al-Hujurat [49]: 11-13)<sup>19</sup>

### 3. Pesantren

#### a. Pengertian Pesantren

Manusia yakni makhluk sosial, mereka dengan cara alami akan hidup bersama. Terbentuknya beberapa kelompok sosial atau lembaga pendidikan, seperti pondok pesantren merupakan salah satu contoh bagaimana kehidupan kelompok memanifestasikan dirinya.<sup>20</sup> Pesantren ialah lembaga pembelajaran tertua di Indonesia yang khas serta sumber daya yang ada tiada habisnya bagi para ilmuwan dan peneliti yang mencoba memahami anatomi dari berbagai sudut.

Melalui pendidikan pesantren, umat Islam dapat menjadi pribadi yang kuat dan harmonis yang dapat mengatur kehidupan pribadi mereka, memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan, dan bertanggung jawab serta membimbing mereka menuju tujuan hidup mereka. Dengan hal tersebut, pesantren mempunyai multifungsi serta multidimensi dalam cara pendidikannya.

Pada saat yang sama, Ismail mencontohkan perlunya pesantren yang inovasi dan berkembang. Baginya, pesantren sebagai sistem pendidikan memberikan kontribusi besar bagi peradaban Islam di tanah persada Indonesia. Selama berabad-abad, lembaga pendidikan ini juga berkembang terutama di tanah Jawa. Maulana Malik Ibrahim dikalangan santri Jawa, umumnya dianggap sebagai gurunya dari guru budaya pesantren di Jawa.<sup>21</sup>

Dengan semua pergerakannya, pesantren dianggap sebagai lembaga yang penting untuk sebuah transisi dan pengembangan diri, sampai pada pengaruh politik antara

---

<sup>19</sup> Departemen Agama, *Al-Quranul Karim* (Jakarta: Pustidaka Kautsar, 2015), 515-517.

<sup>20</sup> A. Halim, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), 5.

<sup>21</sup> Abdurrachman Mas'ud, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Vii-3.

pengasuh dengan pemerintah.<sup>22</sup> Pesantren tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai badan kemasyarakatan. Selaku badan masyarakat, pesantren berarti mempunyai lembaga sendiri, yang mempunyai ikatan fungsional amal dengan warga serta ikatan antara nilai dengan kultural masyarakat, terutama di area pengaruhnya.

Standar moral keagamaan yang diperkenalkan oleh pesantren digunakan untuk menggantikan nilai-nilai kuno yang tidak terpuji dan ada di masyarakat lebih dulu juga dapat dijelaskan dengan tingginya peranan pesantren dalam kehidupan masyarakat. Pada intinya, pesantren yaitu lembaga pendidikan Islam tradisional yang fokus menekuni, menguasai, memahami, mendalami serta mengimplementasikan ajaran Islam dengan tetap memprioritaskan etika agama untuk petunjuk di keseharian.<sup>23</sup>

b. Fungsi dan Karakteristik Pesantren

Adapun fungsi pesantren yaitu sebagai berikut:

1) Sebagai lembaga pendidikan

Pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap keberlangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan sosial. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut, manusia dapat membentuk jiwa mukmin yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang melalui pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren yaitu pendidikan formal dan pendidikan yang secara khusus mengajarkan agama.

2) Sebagai lembaga sosial

Pesantren menampung banyak orang dari segala lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial ekonomi maupun derajat. Salah satu fungsi pesantren yaitu sebagai lembaga yang mampu berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya. Akan tetapi, pengaruh pesantren sebagai pemberdayaan masyarakat mulai menipis dan tidak sekuat sebelumnya. Kekuatan akar pesantren di tengah masyarakat karena perannya yang lebih memilih

<sup>22</sup> Mas'ud, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, 39.

<sup>23</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2014), 1.

lebih dekat dengan *wong cilik* dan ikut serta dalam memecahkan segala persoalan yang dihadapinya. sehingga segala persoalan yang berkembang di tengah masyarakat dapat diselesaikan oleh pesantren, baik pendidikan, sosial, ekonomi, budaya dan lain sebagainya.

3) Sebagai lembaga dakwah

Pesantren menjadi lembaga dakwah Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Fungsi tersebut dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat memainkan perannya dengan baik. salah satu peran internalnya yaitu dengan berupaya memberikan pembelajaran ilmu agama kepada santrinya. Menurut KH. Ali Ma'sum, setidaknya ada 6 pengetahuan yang harus dibekalkan kepada santri, yaitu; ilmu syariat, ilmu empiris, ilmu yang membuat santri berpikir kritis dan berwawasan luas, ilmu pembinaan budi pekerti, latihan ketrampilan kemasyarakatan dan penggemblengan mental dan karakter.<sup>24</sup>

karakteristik mendasar dari pendidikan pesantren yaitu untuk menegakkan dan memperluas ajaran Islam serta mendorong santri untuk berbagi dengan masyarakat, memberikan identitas yang khas yang ada pada diri mereka. Jelas bahwa fungsi pesantren sebagai lembaga dakwah yang memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana Islam berkembang di seluruh nusantara.<sup>25</sup>

Karena bekerja untuk mengajarkan cita-cita Islam pada murid-muridnya, pesantren juga dikenal selaku badan pembelajaran Islam. Pesantren selaku badan pembelajaran Islam berlainan dengan badan pembelajaran yang lain dalam beberapa hal, antara lain sejarah perkembangannya, unsur-unsur yang dikandungnya, cara hidup penghuninya, dan berbagai strategi adopsi yang digunakan untuk memajukan sistem pendidikan.

c. Model-Model Pesantren

Meskipun masing-masing pesantren punya kekhasan serta penekannya masing masing, bukan berarti pesantren

---

<sup>24</sup> Muhammad Jamaluddin, "Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 20 (2012), 134. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>.

<sup>25</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok: Barnea Pustaka, 2010), 46.

itu berlainan satu sama lain, karena bagaimanapun mereka saling terikat. Di beberapa pesantren, sistem yang dipakai pada satu pesantren pula diaplikasikan di pesantren lain juga sebaliknya. Ditinjau dari segi tradisi, pondok pesantren diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:<sup>26</sup>

1) Pesantren Salaf

Zamakhsyari Dhofier mengatakan, pesantren salaf yaitu pesantren yang memelihara pembelajaran kitab Islam klasik (salaf). Sistem madrasah sendiri hanya digunakan untuk memfasilitasi program sorogan yang dicapai melalui mekanisme pengajaran model lama, tanpa memperkenalkan pengajaran pemahaman umum.

Pesantren salaf masih sering memakai bentuk musyawarah. Seringkali ilmu yang disampaikan telah diatur terlebih dahulu dan santri diwajibkan untuk menguasai kitab-kitab rujukan. Namun saat ini, termasuk pesantren salaf sudah mulai menerapkan sistem madrasah ataupun bentuk klasikal. Pelajaran dibangun dengan cara bertahap dengan mengenakan tema pelajaran dari kitab kuning.

2) Pesantren Khalaf (Modern)

Pesantren khalaf merupakan pesantren yang memuat kurikulum madrasah yang dibesarkan ataupun kurikulum umum pesantren yang mengadakan berbagai sekolah umum semacam SMP, SMU bahkan universitas di lingkungannya. Tetapi, tidak berarti pesantren khalaf meninggalkan sistem di yang ada di pesantren salaf. Nyatanya nyaris seluruh pesantren modern, walaupun mereka mengadakan sekolah biasa senantiasa memakai sistem salaf di pondoknya.<sup>27</sup>

d. Komponen Utama Pesantren

Kiai, santri, masjid, pondok serta pengajaran kitab Islam klasik merupakan lima bagian penting dari pesantren. Kelima ciri yang dimiliki pesantren inilah ketidakterbedaan antara pembelajaran pesantren dengan pembelajaran lainnya. Beberapa komponen tersebut yaitu:<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternative Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 82.

<sup>27</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternative Masa Depan*, 84.

<sup>28</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 33-36.

## 1) Kiai

Secara umum, kiai merupakan pemrakarsa dan pengurus pondok pesantren. Ia dianggap sebagai seorang mukmin berpendidikan yang memediasikan hidupnya untuk memajukan serta menyebarkan ajaran Islam atas dasar Allah SWT. Kiai merupakan suri tauladan bagi santri yang sedang menjalani proses pengembangan diri sendiri. Pada umum, ustadz atau santri senior merupakan orang yang dipercaya kiai untuk membantu mereka menjalankan sebuah pesantren.

Hiroko Horikoshi memberikan pemaparan menarik tentang profil kiai dalam sesuatu penjelasan yaitu:

*“Kiai mendiami posisi pokok dalam warga Islam konvensional serta memadukan bermacam kalangan sampai sanggup melaksanakan kegiatan bersama-sama, bila dibutuhkan. Ia mengutip kedudukan selaku poros ikatan antara umat serta Tuhan. Pada pemikiran sebagian besar pengikutnya, kiai merupakan ilustrasi mukmin sempurna yang akan mereka peroleh. Ia seseorang yang dianugerahkan wawasan serta rahmat Tuhan. Sifat ikatan kiai serta warga merupakan bersama-sama. Kia terkesan selaku atasan simbolis yang mudah diconotoh oleh orang biasa. Sebagian orang terdekat mengaitkan kiai dengan warga, namun atas julukan individu.”*

Pada hakikatnya, kiai merupakan bagian terpenting dari tubuh pesantren. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa ketrampilan kiai memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan berkembangnya pondok pesantren.

## 2) Santri

Santri merupakan individu yang berlatih ataupun mencari ilmu di pesantren. Jumlah santri sering digunakan sebagai tolak ukur seberapa baik pondok pesantren tumbuh berkembang. Manfred Ziemek mengatakan bahwa, istilah “santri” diklasifikasikan ke dalam dua jenis, ialah “santri bermukim” serta “santri kalong”. Santri bermukim ialah santri yang bermukim di pesantren, serta santri kalong ialah santri yang bermukim di luar pesantren yang dengan cara teratur mendatangi pesantren untuk belajar agama. Santri belajar ilmu di

pesantren bermacam umur, ada yang dewasa, anak muda serta terdapat pula kanak-kanak yang bermukim berbarengan di pesantren. Hal tersebut semestinya amat potensial buat menghasilkan sesuatu cara sosialisasi yang bermutu buat mereka.

Dalam dunia pesantren, penanaman etika pada para santri sangatlah penting. Kepada sahabat, pada warga sekeliling, dan terutama etika pada kiai. kepada sesama sahabat dilindungi dengan baik agar tidak terjadi perselisihan dan ukhwhuah islamiah senantiasa terpelihara. Warga dekat pula wajib senantiasa dilindungi, supaya pandangan pesantren tidak pudar di mata warga, apalagi diupayakan supaya santri jadi contoh untuk warga. Etika kepada kiai harus diupayakan agar santri mendapat ilmu pengetahuan.<sup>29</sup>

### 3) Masjid

Pesantren tidak akan lengkap tanpa adanya masjid. Kata masjid itu berawal dari kata *sajada-yasjidu- masjidan* (tempat sujud). Itu dianggap sebagai lokasi terbaik untuk mengajar santri-santri dalam praktik Islam seperti shalat lima waktu, khotbah, shalat Jumat, dan pengajian kitab islam klasik.<sup>30</sup>

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalitas sistem pendidikan tradisional. Dalam situasi ini, ia mengikuti sistem pendidikan Islam sebagaimana Rasulullah SAW., yang menjadikan pusatnya pada masjid. Kini metode tersebut tampak hadir dalam praktek pendidikan pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, masjid sudah menjadi pusat pengajaran Islam sejak zaman Nabi Saw., dimana pun umat Islam berada.

### 4) Pondok

Aspek utama dari tradisi pesantren yaitu keberadaan pondok atau asrama. Ini juga yang membedakan pesantren dari metode tradisional lainnya yang masih digunakan sampai sekarang di masjid-masjid

---

<sup>29</sup> Haidar Putra Dauly, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 11.

<sup>30</sup> Sofyan Syarif Harahap, *Manajemen Masjid* (Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), 26.

di seluruh dunia. Kenyataannya, berlainan dengan pembelajaran masjid atau musholla yang berkembang cepat di Indonesia.

Pesantren hakikatnya adalah suatu asrama pembelajaran Islam yang unik yakni santri berdiam serta melatih diri berbarengan dengan dibimbing oleh seseorang kiai. Asrama santri merupakan bagian dari permukiman pesantren, tempat tinggal kiai dan fasilitas utama meliputi ruang belajar, pusat berbagai kegiatan keagamaan, dan mushola/masjid sebagai tempat peribadatan.<sup>31</sup> Biasanya, pagar atau dinding mengelilingi kompleks ini untuk membantu mengatur akses.

Dhofir berpendapat bahwa, pesantren wajib menyediakan asrama untuk santri setidaknya karena memiliki tiga alasan. *Kesatu, kepopuleran kiai serta luasnya pemahaman mengenai agama Islam sudah memikat perhatian para santri. Buat bisa mengutip ilmu dari kiai dalam masa yang lama, santri wajib berangkat dari desanya serta bermukim di dekat rumah kiai.*

*Kedua, karena secara praktis pesantren terdapat di daerah perdesaan, yang tidak punya tempat tinggal yang layak buat menampung para santri sehingga sangat penting bagi mereka untuk memiliki suatu asrama khusus.*

*Ketiga, seorang kiai dan santri memiliki hubungan interpersonal yang khas. Dalam situasi ini, para santri melihat kiai sebagai figur ayah bagi mereka, sedangkan kiai melihat santri sebagai anugrah Tuhan yang perlu dijaga dan dipimpin. Hubungan timbal balik seperti ini dikira perlu karena menjadikan sebuah keakraban buat silih bersebelahan satu serupa lainnya.*

##### 5) Pengajian Kitab Islam Klasik

Di pesantren, Kitab Islam klasik paling utama karangan ulama yang bermazhab Syafii yang digunakan sebagai pengajaran formal. Tujuan mendasar pengajaran ini yakni untuk mempersiapkan calon ulama masa depan, dan ini jelas berlaku khususnya bagi para santri yang telah tinggal di pesantren untuk waktu yang relative lama. Mereka yang memiliki umur terbatas dan

---

<sup>31</sup> A. Malik M. Thaha Tuanaya and Dkk, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), 8.

tidak ingin menjadi ulama biasanya mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman khususnya dalam hal penguatan ilmu keagamaan.<sup>32</sup>

Metode penelitian yang dipakai ini juga sangat menarik. Sebagaimana yang dimengerti bahwa kitab yang biasa digunakan di pesantren yaitu bahasa Arab, jadi yang namanya ngaji merupakan kegiatan mempelajari kitab bahasa Arab itu yang kerap disebut dengan ungkapan “ngaji kitab”. Akan tetapi teks tersebut diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa karena sebagian santri tidak memahami bahasa Arab. Bahasa Jawa yang digunakan sedikit berlainan dari yang dituturkan di masyarakat pada umumnya. Meskipun terlihat kuno, ada aturan khusus untuk menerjemahkan itu, mengikuti penelusuran kata Arab yang ikut serta dalam perkataan. Contohnya, permasalahan *muftada* akan terus diartikan dengan awalan *utawi*, permasalahan *khobar* akan selalu diawali dengan artian *iku*, serta berikutnya.<sup>33</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian sebelumnya, penulis berupaya menjalankan analisa terhadap sumber-sumber penelitian sebelumnya, dan banyak kesusastaan serta karya ilmiah yang ditemui yang mengkaji tentang etika sosial. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu yaitu:

Pertama, penelitian Mustika H Bako (31141018) dalam skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2018 yang berjudul **“Pendidikan Etika Sosial dalam Surat Al-Hujurat”**. Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan tentang penafsiran surat Al-Hujurat ayat 11-13, menarangkan arti lafadznya serta setelah itu menarangkan inti maksudnya. Penulis juga menjelaskan tentang beberapa pendapat para mufassir tentang ayat tersebut, yaitu setiap manusia terutama umat Islam dilarang buat silih memperolok, mencibir, memanggil dengan gelaran yang kurang baik, berburuk kira, mengada- ada kekeliruan individu lainnya dan bergosip. Penulis memfokuskan pada pembahasan kaitan dari pembelajaran etika sosial yang tercantum dalam surah Al- Hujurat dengan pembelajaran

---

<sup>32</sup> Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, 42.

<sup>33</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 22-23.

era saat ini ialah banyak keretakan serta kasus yang mencuat di masyarakat sebab minimnya uraian perihal al-Quran dan warga saat ini terus menjadi jauh dari al-Quran.

Kedua, penelitian Iffah Elvina (133111089) dalam skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2017 bertajuk **“Nilai-Nilai Akhlak Sosial dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada Q.S. Al-Hujurat Ayat 11-13)”**. Dalam skripsi ini, penulis mempelajari mengenai nilai adab sosial yang ada dalam al-Quran. Studi ini menjelaskan tentang bagaimana nilai adab sosial yang ada dalam al-Quran surat Al-Hujurat ayat 11-13. Penulis juga menjelaskan tata cara tafsir yang mufasirnya berupaya menarangkan isi ayat al-Quran dari bermacam bidang dengan mencermati rangkaian ayat al-Quran dijelaskan juga kosa kata, asbabun nuzul, munasabah serta lainnya yang berhubungan dengan isi ayat. Penulis memfokuskan pembahasan ini terhadap nilai yang tercantum dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 sebagai acuan buat mengenali nilai adab sosial di al-Quran.

Ketiga, penelitian Siti Nur Halimah (11112235) dalam skripsi IAIN Salatiga yang berjudul **“Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Quran Surat Al-Hujurat”**. Penelitian ini berusaha menjelaskan penafsiran surat Al-Hujurat ayat 11-13 dari beberapa penafsir. Pengumpulan data yang digunakan yaitu pendektan kajian tafsir maudhu’i. Metode ini digunakan peneliti guna buat menganalisa ayat yang membahas tema yang serupa. Penelitian ini memiliki tujuan buat mengenali konsep pembelajaran multikultural dala pandangan Al-Quran surat Al-Hujurat serta aktualisasinya dalam pembelajaran Islam di Indonesia.

Keempat, penelitian Muhammad Zainal Muttaqin (G000130168) dalam skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul **“Perbandingan Penerapan Nilai-Nilai Akhlak dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Tahun Pelajaran 2014/2015”**. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa prinsip-prinsip moral dari pendidikan agama Islam lebih banyak diterapkan dalam kkeseharian di Pondok Pesantren Ta’mirul. Norma yang menata ikatan orang dengan Allah SWT., orang dengan orang lainnya serta orang dengan alam ialah komponen nilai moral yang diterapkan pada santri. Namun prinsip-prinsip etikayang dipraktikkan yaitu bagian dari prinsip-prinsip itu, seperti etika sosial, etika bertetangga, perilaku santun pada orang tua, makan memakai lengan kanan serta etika bersin di lokasi umum.

Kelima, penelitian Arda Dwi Rahayu dalam skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul **“Etika**

**Kepesantrenan Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto**". Dalam skripsi ini, peneliti menjelaskan tentang Pesantren Mahasiswa An Najah yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika dasar manfaat, keamanan, dan tanggung jawab seperti yang dijelaskan oleh peneliti. Prinsip-prinsip etika pesantren diturunkan dari penggunaan prinsip-prinsip moral tersebut. Pesantren An-Najah dikategorikan sebagai etika utilitarian atau etika yang menitikberatkan pada kepentingan semua pihak yang terlibat. Internalisasi etika pesantren An-Najah melibatkan maksimalisasi manajemen sebagai aparatur negara yang memaksa atau meneraturkan etika melalui norma-norma pesantren.

Dari berbagai sumber yang berkaitan diatas, penulis menemukan adanya kesamaan terkait maksud dan tujuan yang dilakukan peneliti, yaitu berusaha menjelaskan etika sosial maupun akhlak yang baik yang sesuai dengan al-Quran. meskipun demikian peneliti juga menemukan pembeda kelima penelitian tersebut dengan penelitian ini, ialah terdapat pada judul dan tempat penelitian. Fokus dalam penelitian juga menjadi faktor pembeda antara riset ini dengan yang lainnya. Penelitian ini berusaha menjelaskan tentang persepsi santri terhadap etika sosial yang tercantum di Q.S Al-Hujurat ayat 11-13 beserta implementasinya di Pondok Pesantren Putri An-Nur.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah sintesa mengenai ikatan antar variabel yang dibuat dari bermacam filosofi yang sudah diterangkan. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa etika sosial merupakan keteraturan kehidupan yang dijalani oleh seorang ataupun golongan yang terpaut dengan hidup di kesehariannya berbentuk pergaulan dengan beraneka ragam ilustrasi lingkungan sosial di warga ataupun keluarga alhasil menghasilkan ikatan sosial disini serupa dengan visi serta tujuan yang diinginkan. Etika sosial yang baik harus berlandaskan pada al-Quran, yaitu salah satunya dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11-13. Ayat tersebut dapat digunakan oleh umat Islam untuk berbagai tujuan dan memainkan peran penting dalam tujuan dan makna tersebut. para santri perlu sadar akan perlunya berperilaku etis sehubungan dengan penerapannya di Pondok Pesantren Putri An-Nur dalam keseharian. sungguh berarti guna memandang konsepsi santri tentang apa arti etika sosial untuk menentukan bagaimana penerapannya sesuai yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11-13.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

